

## BAB IV

### ANALISIS METODE, CORAK SERTA KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN PEMIKIRAN ABDULLAH KARIM

#### A. Metode Penafsiran Abdullah Karim

Ditinjau dari segi metode, yang digunakan oleh Abdullah Karim adalah metode *Maudu'I* atau tafsir tematis dengan pendekatan semantik dan pendekatan filosofis. Pendekatan semantik tersebut ia gunakan untuk menganalisis data berupa ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan pendekatan filosofis untuk menjelaskan ontologi, epistemologi dan aksiologi tentang tanggung jawab kolektif, sebagaimana yang telah dijelaskan langsung dalam buku ini pada bagian bab pertama.<sup>1</sup> Mengingat data yang dikumpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan topik tanggung jawab kolektif manusia, maka langkah-langkah metode yang ia lakukan sebagai berikut<sup>2</sup>:

1. Menetapkan tanggung jawab kolektif manusia sebagai tema.
2. Kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara atau berhubungan dengan tanggung jawab kolektif manusia.
3. Menyusun secara kronologis berdasarkan tertib turunnya surah-surah Al-Qur'an dan secara sistematis menurut kerangka pembahasan yang telah disusun.

---

<sup>1</sup> Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif Manusia Menurut Al-Qur'an* (Banjarmasin: Antasari Press, 2013), 14.

<sup>2</sup> Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif....*, 17.

4. Memberikan uraian dan penjelasan dengan mempertimbangkan latar belakang turunnya ayat (jika ada), serta hubungan ayat tersebut dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya dalam masing-masing surah.
5. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan tanggung jawab kolektif manusia.
6. Menarik kesimpulan.<sup>3</sup>

Setelah data dihimpun, pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik interpretasi sebagai berikut:

1. Interpretasi tekstual, yaitu teknik menafsirkan ayat-ayat yang dijadikan data dengan membandingkan ayat-ayat lain atau hadis Nabi Muhammad saw meliputi perkataan, perbuatan dan pengakuannya.
2. Interpretasi linguistik, yaitu teknik menafsirkan ayat-ayat yang dijadikan data dengan menggunakan kaidah bahasa Arab.
3. Interpretasi Sistematis, yaitu teknik menafsirkan ayat-ayat yang dijadikan data dalam konteks hubungannya dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya (*munâsabâh bayn al-âyat*).
4. Interpretasi sosio-historis, yaitu menafsirkan ayat-ayat yang dijadikan data dengan mempertimbangkan latar belakang turunnya ayat (*sabab al-nuzûl*) jika tersedia.

---

<sup>3</sup> Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif...*, 17.

5. Interpretasi logis, yaitu menafsirkan ayat-ayat yang dijadikan data dengan menggunakan prinsip-prinsip logika. Dalam hal ini kesimpulan diperoleh melalui pendekatan induktif dan deduktif.<sup>4</sup>

Selain menggunakan teknik interpretasi di atas untuk menggali pengertian suatu kata, Abdullah Karim juga menganalisis dengan menggunakan analisis terminologi untuk menjelaskan variasi ungkapan sebagai bentuk lain dari suatu konsep atau tema, yang sekaligus berfungsi membatasi tema ungkapan yang serupa, namun bertujuan memberikan informasi terkait hal-hal yang tidak relevan dengan tema yang telah ditentukan.<sup>5</sup>

Untuk menggunakan metode tematik tentunya merujuk pada sumber-sumber tafsir. Adapun sumber yang digunakan Abdullah Karim yaitu, sumber yang utama adalah al-Qur'an. Sumber lainnya yaitu berasal dari para ulama tafsir, ahli hadis maupun ahli sejarah. Tepatnya sumber yang digunakan yaitu *Al-Mu'jam al-Muhfaras li Alfâz Al-Qur'an al-Karîm* oleh Muhammad Fuad 'Abd al-Baqiy, *Tabwîb Âyi Al-Qur'an al-Karîm min an-Nâhiyah al-Mawdu'iyah* dari karangan Ahmad Ibrahim Mihna.

Di samping itu juga menggunakan kitab-kitab yang menyingkap makna kata ayat. Kitabnya yaitu, kitab *Mu'jam Maqâ'yîs al-Lughah* karangan Abu al-Husayn Ahmad bin Faris bin Zakaria, kitab *Lisân al-'Arab* karya Abu al-Fadl Jamal ad-Din Muhammad bin Mukram bin Manzur; *Mufradat Alfâz Al-Qur'an* karangan Abu Al-

---

<sup>4</sup> Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif .....*, 18.

<sup>5</sup> Abdullah Karim, *Bunga Rampai Pemikiran Tafsir Prof. Dr. H. Abdullah Karim M. Ag* (Yogyakarta: Penerbit Gading Publising, 2024), 165.

Qasim Abu al-Husayn bin Muhammad bin ar-Ragib al-Isbahaniy. Kemudian kitab *al-Mu'jam al-Wasît* karya Ibrahim Anis dan kawan-kawan, kitab *al-Misbâh al-Munîr fî Gharîb Asy Syarh al-Kabîr li ar-Râfi'iy* karangan Ahmad bin Muhammad bin Aliy al-Mukriy al-Fayyumi. Kemudian kitab tafsir dan hadis yaitu kitab *Al-Burhân fî Ulum Al-Qur'an* karangan Badr ad-Din Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi dan *At-Tibyan fî I'râb Al-Qur'an* karya Abu al-Baqâ Abdullah bin Husayn al-Ukbariy.

Mengetahui langkah-langkah metodologi tafsir sebagaimana langkah-langkah di atas, dapat di lihat langsung melalui contoh penafsiran dalam bukunya:

#### 1. Manusia Dan Kodratnya

Sebelum menafsirkan ayat yang berhubungan dengan tanggung jawab kolektif lebih mendalam, Abdullah Karim menjelaskan terlebih dahulu ungkapan-ungkapan mengenai tema yang akan dibahas dengan analisis terminologis. Hal ini dilakukan untuk menggambarkan konsep manusia yang dibagi atas tiga kelompok yaitu: a. *al-Insân, al-Ins, Unâs, an-Nâs, Anâsiy dan Insiyy* yang berakar kata, “*hamzah, nûn, dan sîn*. b. *al-Basyar, c. Banu Âdam* (anak-anak Adam) dan *Dzurriyyat Âdam* (keturunan Adam).<sup>6</sup>

Kemudian langkah selanjutnya yaitu membahas arti setiap kata tersebut. Penjelasan arti dan makna kata dalam tema, dibahas dengan ilmu bahasa Arab sesuai dengan keahlian kebahasaan Abdullah Karim. Penjelasan dimulai dari asal kata, *al-Insân*, secara morfologi ada yang berpendapat asal katanya dari “*nasiya-*

---

<sup>6</sup> Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif....*, 35.

*yansâ*” yang artinya lupa. Kemudian ia memberi argumentasi bentuk tasgir dari kata itu adalah *unasiyyan*, sedangkan pendapat kedua asal katanya ialah *insiyyan* yang berakar kata *ins*. pendapat ketiga asal kata *insân* dari kata *nâsa-yanusû*, dari huruf *nûn*, *wâw*, *sîn*, yang berarti berguncang. Dari ketiga pendapat tersebut, jika dianalisis berdasarkan kaidah *isytiqâq* Abdullah karim menyimpulkan pendapat yang lebih kuat yaitu yang menyebutkan bahwa *insân* berasal dari kata *ins* yang akar katanya huruf-huruf *hamzah*, *nûn* dan *sîn*. Hal ini ia simpulkan demikian karena melihat dari segi pembentukan kata *insân* berdasarkan metode kebahasaannya serta dari sudut etimologinya dan leksikalnya tidak adanya kaitan antara makna tiap kata dengan kata *insân*.<sup>7</sup>

## 2. Sifat-Sifat Kodrati Manusia

Adapun langkah pertama dalam menafsirkan Al-Qur’an pada tema ini adalah menghimpun ayat Al-Qur’an yang memuat kata *Khalaqa*. Kemudian menyusun ayat sesuai dengan kronologi turunya ayat, ayat-ayat tersebut ialah surah *al-‘Alaq*: 2, surah *at-Tîn*: 4, surah *al-Balad*: 4, surah *adz-Dzariat*: 56, surah *al-Anbiyâ*:37, surah *al-Ma’ârij*: 19, surah *an-Nisâ*: 28. Setelah itu ia merumuskan tiga pokok bahasan, yaitu sifat ketergantungan manusia, sifat keutamaannya, dan tujuan hidup kodrati. Kemudian memaparkan ayat terkait rumusan pokok bahasan sifat ketergantungan. Allah berfirman dalam surah *al-‘Alaq* ayat 2<sup>8</sup>:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

<sup>7</sup> Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif* ....., 36-37.

<sup>8</sup> Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif*.....,44-45.

Artinya: “*dia telah menciptakan manusia dari ‘alaq’*”

Langkah kedua yaitu menjelaskan arti kata yang penting untuk dipahami, sebagai berikut:

Abdullah Karim menjelaskan kata ‘*alaq* dengan mengutip para ulama, kata ‘*alaq* ini diartikan sebagai segumpal darah. Pendapat ini didasarkan pada empat ayat yang menggunakan istilah ‘*alaqah*, dalam bentuk *mufrad* (tunggal), serta didukung oleh beberapa hadis Nabi Muhammad saw. Setelah itu ia memberikan pemaparan tambahan tentang kata ‘*alaq* dengan menjelaskan pembuahan di dalam rahim berdasarkan ilmu kedokteran dengan mengutip cendekiawan Dr. Maurice Buchaille.<sup>9</sup>

Setelah itu memberikan penjelasan mengenai gaya bahasa, dengan mengutip pendapat ulama mengenai ungkapan terkait yang terdapat pada surah *al-Anbiyâ* ayat 73. Kemudian menyimpulkan bahwa penafsiran ini mempunyai argumentasi tekstual. Selanjutnya mengubungkan dengan *rububiyah* Tuhan yang mencakup makna pemeliharaan dan Pendidikan-Nya terhadap manusia. Dengan demikian disimpulkan bahwa berdasarkan pemahaman makna lafal, *uslub* kalimat dan posisi ayat dalam surah terkait, ayat tersebut menyampaikan informasi kodrat ketergantungan manusia kepada *Rububiyah* Tuhan. Ayat ini menunjukkan ketergantungan manusia kepada Rububiyah Tuhan berdasarkan makna lafal, *uslub* kalimat, dan kedudukan ayat yang relevan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif...*, 46.

<sup>10</sup> Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif...*, 48-50.

Penjelasan dilanjutkan dengan menjelaskan tentang sifat keutamaan manusia pada surah *at-Tîn* ayat 4 sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Abdullah Karim berfokus menguraikan kata *taqwîm* yang merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *qawwama* yang berarti “menghilangkan kebengkokan (menyelaraskan), membudayakan, dan memberi nilai”. Kemudian memaparkan ayat yang berkaitan yaitu surah *al-Isrâ* ayat 70 dan surah *al-Isrâ* ayat 61-62 berikut ini<sup>11</sup>:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا

تَفْضِيلًا

Artinya: “Dan sungguh telah Kami muliakan anak-anak Adam dan Kami angkat mereka di darat dan di Laut, dan kami beri mereka rezeki yang baik-baik dan, Kami melebihkan mereka di antara yang telah Kami ciptakan”. (QS. *al-Isrâ* :70)

Ayat ini, secara eksplisit mengungkapkan bahwa manusia di beri kemuliaan dan diciptakan melebihi penciptaan makhluk lainnya.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif....*, 52.

<sup>12</sup> Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif....*, 52.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ قَالَ أَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا. قَالَ أَرَأَيْتَكَ هَذَا

الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ لَئِنْ أَحْرَنْتَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “Dan ingatlah ketika kami berfirman kepada para malaikat: “sujudlah kalian kepada Adam”, lalu mereka sujud kecuali Iblis. Iblis berkata “apakah aku bersujud kepada orang yang engkau ciptakan dari tanah?”. Iblis berkata: “Apakah menurut-Mu kemuliaan orang yang telah engkau muliakan ini melebihi aku?”. sungguh jika engkau memberi Tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya akan kubinasakan keturunannya kecuali sedikit.” (QS. al-Isrâ: 61-62)

Ia menjelaskan kedua ayat ini mengungkapkan bahwa Iblis mengetahui kalau Adam lebih mulia dari dirinya, namun Iblis membangkang perintah Allah, bahkan melakukan permusuhan dengan manusia. Kaitanya dalam hal ini, kurangnya pemahaman tentang kemuliaan manusia dapat menyebabkan seseorang terperangkap dan mengikuti pemikiran serta pandangan Iblis.<sup>13</sup>

Kemudian memaparkan ayat lain yang berhubungan dengan perintah sujud pada Adam, yang terdapat pada surah *al-Hijr* ayat 29, surah *al-Baqarah* ayat 31-34, dan surah *Sad* ayat 72. Menjelaskan makna *basyar*, dan banu Adam serta *zuriyyatnya* berdasarkan ayat Al-Qur'an yang memuat kata tersebut<sup>14</sup> Setelah itu menguraikan maksud dari ayat, lalu ia memberikan kesimpulan setiap selesai menjelaskan ayat, sesudah itu memberikan kesimpulan yang menjadi makna pokok

<sup>13</sup> Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif*...., 53.

<sup>14</sup> Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif*...., 43.



pada setiap satu subtema. Seperti pada sub-bab manusia dan kodratnya, yang terdapat pada halaman lima puluh sembilan ia menyimpulkan bahwa, terdapat kaitan antara istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an dengan sifat-sifat yang digambarkan Al-Qur'an. *Insân* relevan dengan sifat kodrati manusia sebagai makhluk yang mempunyai keterikatan terhadap alam, lingkungan, masyarakat dan budayanya. sementara *basyar* relevan dengan kodrat dan eksistensi manusia sebagai makhluk religius sehingga membutuhkan agama dalam menjalani kehidupan.<sup>15</sup>

Dalam setiap pemaparan yang memerlukan penjelasan lebih lanjut, Abdullah Karim memberikan rujukan dan penjelasan di catatan kaki. Informasi yang diberikan diantaranya, ayat-ayat terkait pembahasan, hadis yang berkaitan dengan ayat, pengertian suatu istilah, penjelasan makna ayat oleh para ulama tafsir serta penjelasan pemikirannya.

## **B. Analisis Corak Penafsiran Abdullah Karim**

Corak yaitu kecenderungan yang didasarkan pada ilmu yang dimiliki atau pengalaman. Oleh karena ini penafsiran harus sesuai dengan ilmu yang dimiliki.<sup>16</sup> Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis mendapati bahwa corak tafsir buku ini adalah *âdabî ijtimâ'î*. Karena Abdullah Karim mengaitkan dengan fenomena yang terjadi di Indonesia, yang sesuai dengan ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Sebagaimana yang ia paparkan mengenai peristiwa terjadinya musibah bertubi-tubi di Indonesia sejak 24 November 2004 sampai Maret 2007.

---

<sup>15</sup> Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif....*, 59.

<sup>16</sup> Wardani dan Taufik Warman, *Peta Perkembangan Kajian-Kajian Al-Qur'an Terpublikasi di Kalimantan Selatan: Kesenambungan dan Perubahan* (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), 52.

Meliputi bencana alam seperti gempa, tsunami, banjir, longsor sampai dengan kecelakaan pesawat, bus, kereta api dan lainnya.<sup>17</sup>

Abdullah Karim menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam menangani berbagai macam masalah tersebut belum terlihat kekompakkan. Gambaran ini menunjukkan belum terlaksananya tanggung jawab kolektif di Indonesia. Selanjutnya ia mengaitkan hal tersebut dengan Al-Qur'an, yang menyatakan bahwa untuk mencapai kebahagiaan, keamanan dan kesejahteraan. Sebuah komunitas harus mewujudkan dalam kehidupan mereka.<sup>18</sup>

Selain permasalahan sosial tersebut, penulis katakan sebagai corak *âdabî ijtimâ'î* karena didukung dengan penjelasan tentang macam-macam tanggung jawab berdasarkan ilmu budaya. Abdullah Karim mengutip Abdullahkadir Muhammad dalam bukunya ilmu budaya dasar mengemukakan bahwa ilmu budaya dasar membagi menjadi empat kategori, yaitu tanggung jawab kepada diri pribadi, tanggung jawab terhadap masyarakatnya, tanggung jawab terhadap lingkungannya, dan tanggung jawab terhadap Tuhan.<sup>19</sup> Menurut Abdullah Karim sendiri, tanggung jawab kolektif, khususnya yang berbasis moral, adalah persoalan ilmu budaya.<sup>20</sup>

Penulis menemukan terdapat ayat-ayat yang ditafsirkan bercorak *âdabî ijtimâ'î*, sebagai contoh pada surah (35/043) Fatir ayat 39 yang menjelaskan tentang kedudukan manusia:

---

<sup>17</sup> Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif*..., 8.

<sup>18</sup> Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif*..., 9.

<sup>19</sup> Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif*..., 28-29.

<sup>20</sup> Abdullah Karim, *Bunga Rampai Pemikiran Tafsir*..., xxix.

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِنْدَ

رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Siapa yang kafir, (akibat) kekufurannya akan menimpa dirinya sendiri. Kekufuran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Kekufuran orang-orang kafir itu juga hanya akan menambah kerugian mereka.” (QS. Fatir: 39)

Abdullah Karim menjelaskan analisis kosa kata, yaitu dengan melihat kedudukan manusia yang dapat di pahami pada kalimat, “*Huwa al-ladzî ja’alukum khalâ’ifa fî al-ardi*” pada ayat ini Allah menerangkan bahwa Dialah yang memberikan kedudukan sebagai khalifah kepada umat manusia. Kata *khalâ’if* “dalam ayat tersebut merupakan *jam’u al-katsrah* yang digunakan empat kali dalam Al-Qur’an. Bentuk tunggalnya yaitu *khalifah* yang ditemukan dua kali dalam Al-Qur’an. Bentuk jamak lainnya adalah *khuafa*, yang digunakan tiga kali. Bentuk tunggalnya lainnya, *khâlif*, yang tidak terdapat dalam Al-Qur’an.<sup>21</sup>

Bentuk kedua jamak itu, menunjukkan konteks yang berbeda. kata *khalâ’if* digunakan untuk merujuk pada manusia secara umum, serta orang-orang yang beriman secara khusus. Sementara itu kata *khulafâ* digunakan dalam konteks

---

<sup>21</sup> Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif....*, 62

percakapan orang-orang kafir dengan tuhan. Dalam hadis Rasulullah saw. kata ini digunakan sebagai pengganti kata kepemimpinan umat islam.<sup>22</sup>

Abdullah Karim menjelaskan, secara etimologis akar kata suatu kata yang terdiri dari huruf-huruf *khâ, lâm, fâ* memiliki tiga makna utama, yaitu “mengganti, belakang, dan perubahan”. Dengan demikian kata *khalafa-yakhlufu* dalam Al-Qur’an diartikan sebagai menggantikan, baik dalam konteks penggantian generasi ataupun dalam pengertian pengganti posisi kepemimpinan.<sup>23</sup>

Dijelaskan lebih lanjut pada surah al-A’râf ayat 59:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يُقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ. إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمِ

عَظِيمٍ

Artinya: “Maka sesudah generasi sesudah mereka menggantikan mereka. Mereka itu menyia-nyiakan sembahyang dan mengikuti syahwat mereka, maka mereka akan menemukan kebinasaan.” (QS. Al-A’râf: 59)

Abdullah Karim menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan generasi setelah para nabi, yang meninggalkan ibadah dan mengikuti keinginan mereka sendiri. Oleh sebab itu mereka menghadapi kehancuran sehingga dipahami bahwa kata *khalf* berkonotasi negatif (pengganti yang buruk). Penggunaan ini berlawanan dengan kata *khalaf* yang berarti pengganti yang baik.

<sup>22</sup> Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif....*, 61-62.

<sup>23</sup> Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif....*, 62

Pada buku ini di halaman enam puluh enam dijelaskan bahwa terdapat tiga pendapat dari para mufasir tentang konsep khalifah. Pendapat pertama mengartikan khalifah sebagai makhluk yang menggantikan makhluk lainnya di bumi. Pendapat kedua, arti khalifah sebagai yang digantikan adalah jenis makhluk yang sama, yaitu manusia yang membangkang dan enggan mengikuti ajaran Rasul. Pendapat ketiga, memberikan pengertian khalifah itu secara fungsional sebagai “pengganti (mandataris) Allah di bumi untuk menegakkan hukum dan perintah Allah di bumi”. Dengan pengganti yang dimaksud adalah Adam beserta keturunannya.<sup>24</sup>

Berdasarkan penafsiran di atas, penjelasan arti kata dan makna kata dalam ayat tersebut menggunakan teknik linguistik, di mana kata-kata dianalisis berdasarkan semantik akar kata, semantik pola kata, dan semantik leksikal.<sup>25</sup> Tafsir ini tergolong kepada corak tafsir *âdabî ijtimâ’î* karena mengungkap sisi *balaghah*, serta menafsirkan dari sudut pandang budaya, yang mana ayat ini terkait permasalahan sosial soal kepemimpinan.

### **C. Kesenambungan dan Perubahan Pemikiran Abdullah Karim**

#### **1. Kesenambungan Pemikiran**

Melalui penelitian ini, diketahui bahwa metode tafsir yang digunakan pada buku *Tanggung Jawab Kolektif* adalah metode tafsir tematik.<sup>26</sup> Metode ini berkembang pesat pada era 1990-an. Karakteristik karya-karya yang muncul pada era ini adalah karya-karya ini lahir dari kalangan perguruan tinggi keagamaan Islam, terutama IAIN Syarif Hidayatullah dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

---

<sup>24</sup> Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif....*, 66-67.

<sup>25</sup> Abdullah Karim, *Tafsir Ayat-Ayat Akidah* (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), 40-41.

<sup>26</sup> Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif....*, 14

Para penulisnya didominasi oleh dosen-dosen yang berasal dari IAIN Alauddin yang studinya di IAIN Syarif Hidayatullah, salah satunya yaitu Abd Muin Salim dengan karyanya *Fiqh Siyasaah: Konsep Kekuatan Dan Politik Dalam Al-Qur'an*.<sup>27</sup>

Tema tanggung jawab kolektif atau yang bisa disebut juga *fardu kifayah* yaitu kewajiban yang dibebankan kepada masyarakat secara kolektif atau bersama, namun tanggungannya menjadi gugur jika telah ditunaikan oleh sebagian dari mereka. Tema ini terlihat seperti isu klasik, namun disisi lain tampak isu ini merupakan ciri kemodernan. Bagi Abdullah Karim sendiri, tanggung jawab kolektif, khususnya berdasarkan kepada moral adalah persoalan ilmu budaya.<sup>28</sup>

Kajian Abdullah Karim ini sebagian besar merujuk pada *Fiqh Siyasaah* karya Abd Muin Salim sebagai model dalam menganalisis, mengolah data, dan menyajikan data. Sebagaimana yang ia tulis dalam bukunya bahwa untuk menganalisis perlu menyusun sebuah daftar konversi tertib surah, dalam data tersebut, nomor yang tertera sebelum surah menunjukkan urutan surah dalam mushaf, sementara nomor yang ada setelahnya adalah merujuk pada urutan turunnya surah.<sup>29</sup> Kemudian dalam pengolahan data pada buku tanggung jawab kolektif menggunakan teknik-teknik interpretasi. Sebagaimana teknik interpretasi dengan analisis semantik pada buku *Fiqh Siyasaah* Abd Muin Salim yang terdapat pada halaman dua puluh tiga sampai tiga puluh satu.

---

<sup>27</sup> Abdullah Karim, *Bunga Rampai Pemikiran Tafsir*..., xxvi.

<sup>28</sup> Abdullah Karim, *Bunga Rampai Pemikiran Tafsir*..., xxix.

<sup>29</sup> Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif*..., 16-17

Abdullah Karim dalam kajiannya tentang tanggung jawab kolektif dapat menyajikan tema baru meskipun berakar dari kajian-kajian sebelumnya. Sebagaimana yang ia lakukan untuk menganalisis, ia mencontoh dari analisis yang dilakukan oleh Abd Muin Salim. Analisis terminologis pertama kali digunakan oleh Abd Muin Salim dalam disertasinya yang berjudul *Fiqh Siyasa, Konsep Kekuasaan politik dalam Al-Qur'an*. Misalnya ketika membahas manusia dan kodratnya, ia terlebih dahulu menggunakan analisis termonologis untuk memperoleh gambaran yang lengkap dari variasi ungkapan dalam Al-Qur'an. Analisis termonologis ini merupakan pondasi dari pembahasan dalam tafsir tematis.<sup>30</sup>

Abdullah Karim memiliki kedekatan secara akademik dengan Abd Muin Salim, bisa dilihat ketika berkuliah untuk menyelesaikan S2 di Alauddin Ujung Pandang (Makassar). Sebagaimana yang diceritakan oleh rekan seperjuangannya Mirhan, bahwa ketika mata kuliah tafsir yang diampu oleh Abd Muin Salim mereka saling berdiskusi. Abd Muin Salim saling bertukar dan meminta pendapat dengan Abdullah Karim, karena mengetahui bahwa murid yang dibimbingnya menguasai banyak hal tentang tafsir.<sup>31</sup>

Abd Muin Salim dengan Abdullah Karim memiliki hubungan intelektual makin terlihat dalam bidang kajian tafsir Al-Qur'an. Seperti mengenalkan istilah-istilah teknik tafsir tekstual, analisis terminologis dan sebagainya. Adanya kesamaan isi materi yang disampaikan oleh Abdullah Karim dengan Abd Muin

---

<sup>30</sup> Abdullah Karim, *Bunga Rampai Pemikiran Tafsir....*, 157-158.

<sup>31</sup> Wardani dkk, *70 Tahun Prof. Dr. H. Abdullah Karim...*, 89.

salim.<sup>32</sup> Abdullah Karim mengadopsi pendekatan tersebut untuk menganalisis tema-tema dalam bukunya, seperti tanggung jawab kolektif manusia, dengan mendalami berbagai istilah dan konsep dalam Al-Qur'an secara sistematis. Dengan demikian, hubungan antar keduanya dapat digambarkan sebagai hubungan guru-murid. Secara metodologi, di mana Abdullah Karim meneruskan dan mengembangkan yang telah dilakukan lebih dulu oleh Abd Muin Salim khususnya pada metodologi tafsir.<sup>33</sup>

Hal ini dapat dilihat dari karya-karya Abdullah Karim, tidak hanya pada buku *Tanggung Jawab Kolektif Manusia*, tetapi juga pada buku *Tafsir Ayat-Ayat Akidah* yang sama-sama menggunakan teknik penafsiran tekstual, teknik penafsiran kultural, teknik penafsiran linguistik dan lainnya<sup>34</sup>, pada buku *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*<sup>35</sup> dan *Bunga Rampai Pemikiran Tafsir* yang sama-sama membahas analisis terminologis<sup>36</sup>. Tidak semua pemikiran Abd Muin Salim diadopsi oleh Abdullah Karim. Namun, hampir seluruh metode penafsiran yang digunakan dalam buku tanggung jawab kolektif manusia menurut al-Qur'an mencerminkan pengaruh pemikiran gurunya, terutama dalam penggunaan teknik penafsiran.<sup>37</sup>

---

<sup>32</sup> Wardani dkk, *70 Tahun Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M. Ag. Mufasir, Guru Dan Keteladanan*, 99.

<sup>33</sup> Wardani dkk, *70 Tahun Prof. Dr. H. Abdullah Karim*,... 99.

<sup>34</sup> Abdullah Karim, *Tafsir Ayat-Ayat Akidah*,... 35.

<sup>35</sup> Abdullah Karim, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an* (Banjarmasin: Kafusari Press, 2011),

<sup>36</sup> Abdullah Karim, *Bunga Rampai Pemikiran Tafsir*..., 138.

<sup>37</sup> Wardani dkk, *70 Tahun Prof. Dr. H. Abdullah Karim*,... 100.



## 2. Perubahan Pemikiran

Penafsiran adalah suatu jenis pemikiran atau disebut juga *ijtihad* penafsiran. Pada tingkat pemikiran ilmu tafsir, pemikiran itu menyertai terbentuknya cabang-cabang bahasan di dalamnya. Sebagian penafsiran dilakukan ijtihad para sahabat, tabi'un, bahkan Atba al-Tabi'in melalui riwayat. Namun demikian, peran pemikiran panafsir dalam banyak kasus diperlukan dalam menafsirkan Al-Qur'an baik dalam (menyeleksi riwayat, memilih penafsiran ayat lain yang ditafsirkan) hingga memaknainya kembali riwayat-riwayat itu, seperti untuk kepentingan kontekstualitasnya bagi zaman kontemporer.<sup>38</sup>

Secara teoritis, pemikiran tafsir lahir dari kompetensi penulis. Walaupun terkesan adanya kebebasan dalam menafsirkan, namun penafsiran sejatinya bersandar kepada sumber dan metode serta penguasaan yang baik dari panafsir.<sup>39</sup>

Untuk mengetahui perubahan pemikiran Abdullah Karim dengan Abd Muin Salim dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut:

**Tabel 1. Perubahan Pemikiran**

No.	Aspek	Tokoh		Perubahan Pemikiran
		Abd Muin Salim	Abdullah Karim	
1.	Metodologi	<i>Maudhû'î</i> /tematik	<i>Maudhû'î</i> /tematik	Sama-sama merujuk pada langkah metode tematik yang digunakan Abd

<sup>38</sup> Abdullah Karim, *Bunga Rampai Pemikiran Tafsir....*, xvi-xvii.

<sup>39</sup> Abdullah Karim, *Bunga Rampai Pemikiran Tafsir....*, xviii.

No.	Aspek	Tokoh		Perubahan Pemikiran
		Abd Muin Salim	Abdullah Karim	
				'Abd Hayy al-Farmâwiy
2.	Teknik interpretasi/ penafsiran	1. Interpretasi tekstual 2. Interpretasi linguistik 3. Interpretasi sistematis 4. Interpretasi sosio-historis. 5. Interpretasi teleologis 6. Interpretasi kultural. 7. Interpretasi logis	1. Interpretasi tekstual 2. Interpretasi linguistik 3. Interpretasi sistematis 4. Interpretasi sosio-historis. 5. Interpretasi logis	Abdullah Karim mengikuti teknik Abd Muin Salim menggunakan lima teknik saja karena melakukan penyederhanaan.
3.	Analisis terminologi	Analisis terminologis 1. Manusia dan kodratnya 2. Kedudukan Manusia	Analisis terminologis 1. manusia dan kodratnya 2. Kedudukan Manusia 3. Masyarakat Manusia	1. Abdullah Karim menjelaskan subbab tersebut dengan lebih ringkas. 2. Sama-sama menguraikan ungkapan dengan analisis terminologis sesuai dengan tema bahasan.

No.	Aspek	Tokoh		Perubahan Pemikiran
		Abd Muin Salim	Abdullah Karim	
4	<i>Tartib</i> turun ayat	Menyusun data pokok secara kronologis menurut urutan turunnya surah Al-Qur'an.	Menyusun data pokok secara kronologis menurut urutan turunnya surah Al-Qur'an.	Sama-sama menyusun data sesuai turunnya ayat.

Dalam perubahan pemikiran panafsiran Abdulllah Karim menunjukkan bahwa adanya persinggungan antar ilmu, seperti berijtihad memasukkan beberapa bahasan yang sesungguhnya telah dibahas dalam penafsiran yang dilakukan oleh Abd Muin Salim dalam bukunya *fiqh Siyashah*. hal ini bisa dilihat dari teknik analisis terminologis yang digunakan pada subbab manusia dan kodratnya. Contohnya pada surah al-Baqarah ayat 34:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Dan Katakanlah ketika kami berfirman kepada malaikat: “sujudlah kamu kepada Adam”, lalu mereka bersujud kecuali iblis. Ia enggan dan congkak dan adalah ia termasuk diantara orang-orang kafir.” (QS. Al-Baqarah: 34)

Di sini Abd Muin Salim dengan Abdullah Karim sama-sama memahami bahwa ayat tersebut memiliki konsep persamaan dan kesatuan manusia berhadapan dengan konsep keragaman dan persatuan manusia. Namun diakhir kesimpulan mereka memiliki pandangan yang berbeda. Menurut Abd Muin Salim pengertian

ini relevan dengan konsep politik. Sedangkan menurut Abdullah Karim pengertian ini relevan dengan konsep tanggung jawab kolektif manusia.

Mengenai kesinambungan dan perubahan pemikiran secara garis besar adanya kebaruan maupun persamaan, hal ini bisa dilihat dari teknik interpretasi, menganalisis, dan data-data yang diperlukan dalam penelitiannya, sebagian merupakan pengulangan dari metodologi yang digunakan Abd Muin Salim. Namun tidak sama persis seperti pemaparan Abd Muin Salim, ia mengikuti penelitian terhadap dua subbab yaitu subbab manusia dan kodratnya dan subbab kedudukan manusia. Meskipun demikian, karya ini juga memiliki keorisinalitas dalam penafsiran. Hal ini terlihat dari cara ia menjelaskan tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, ia menambahkan argumentasi untuk mendapatkan makna utuh dan jelas.